

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial memainkan peran dalam masyarakat individu atau kelompok. Interaksi diperlukan untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, masyarakat membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia memicu untuk membangun tindak tutur melalui ucapan dalam mengungkapkan apa yang dimaksud. Hal ini disampaikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar untuk mencapai tujuan komunikasi.

Dalam komunikasi terdapat hal-hal yang harus dipenuhi agar suatu komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif. Adanya pembicara, pendengar, media dan yang paling terpenting dalam suatu proses komunikasi adalah pesan. Segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan selayaknya bergantung pada pesan yang ingin disampaikan dan isinya yang dapat diartikan dengan benar oleh pembicara. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, komunikasi dapat dikelompokkan pada beberapa bentuk atau tatanan komunikasi, salah satu spesifikasinya adalah komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, suatu pesan dikemas untuk diartikan kepada masyarakat. Masyarakat tersebut bersifat heterogen dengan latar belakang pengalaman dan referensi yang berbeda. Untuk menyampaikan suatu pesan dalam komunikasi massa, tentunya perlu suatu media yang dapat mencakup massa yang dimaksud.

Media massa adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Secara universal tujuannya adalah: informasi, hiburan, pendidikan, propaganda/pengaruh dan pertanggungjawaban sosial. Sesuai perkembangannya media massa berwujud dalam media cetak (Koran, majalah, bulletin) dan media elektronik (TV, radio dan internet). Berbagai macam media massa tersebut mempunyai ciri khas masing-masing baik dalam isi dan pengemasan beritanya, maupun dalam tampilan serta tujuan dasarnya. (ridhorinaldy.wordpress.com, diakses pada 17 oktober 2015 pukul 16.56 WIB).

Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pembicara dan pendengar mengetahui dan memahami bahasa orang yang mereka ajak bicara. Namun kadang-kadang orang-orang yang dianggap sebagai pembicara dan pendengar gagal dalam melakukan komunikasi karena tidak ada pemahaman di antara mereka. Penggunaan cara langsung dan tidak langsung dalam komunikasi akan mempengaruhi pendengar untuk memahami tujuan pembicara. Oleh karena itu, penting untuk memahami teori tindak tutur untuk menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir ketika dua atau lebih orang berkomunikasi satu sama lain.

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya. Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Jelaslah bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan orang berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali bahkan bermimpi pun orang berbahasa pula.

Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa tidak hanya sekedar mengetahui arti ribuan kata, tetapi orang dapat dikatakan menguasai bahasa apabila ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. Oleh karena itu, agar dapat berbahasa dengan baik orang perlu belajar berbahasa. Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana bahasa itu digunakan. Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya, disebut pragmatik. Dalam mempelajari pragmatik, seseorang dapat memanfaatkan bidang sastra. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam karya sastra novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab percakapan-percakapan dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 313) yang menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan yang demikian bersifat pragmatik. Dengan demikian, wacana pragmatik bisa terdapat dalam bentuk lisan dan ataupun tertulis.

Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik diketahui terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena terkadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Terkadang tanda-tanda dapat didengar, tetapi tidak dapat ditanggapi seluruhnya. Bisa juga terjadi seluruh kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang dipakai si penutur tidak terdengar asing, tetapi pembicaraan itu tidak dapat ditanggapi karena topik pembicaraannya tidak diketahui. Dengan demikian, betapa pentingnya mempelajari bahasa dalam konteks, agar dapat menangkap maksud-maksud pembicara secara tepat dan dapat dikatakan

terampil berbahasa.

Bahasa dalam konteks seperti dikatakan di atas bisa berupa lisan dan tulisan. Tuturan pragmatik dalam bentuk tulisan juga bisa terdapat dalam karya sastra yang mengandung dialog atau percakapan. *Genre* sastra yang banyak mengandung percakapan antara lain drama dan novel. Novel merupakan cuplikan kehidupan manusia yang diceritakan dengan bahasa yang baik sesuai dengan karakter penulis novel.

Menurut Beebe, Takahashi dan Weltz (dalam Widowati, 2011:18) tindak tutur penolakan adalah respon negatif terhadap tawaran, permintaan, undangan, dan saran. Tindak tutur penolakan merupakan tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi penolakan. Sebagai respon negatif dan FTA (*Face Threatening Act*), penolakan diungkapkan ketika seseorang cenderung menolak terhadap penawaran, permintaan, undangan, dan lainnya. Penolakan pada umumnya memiliki strategi tertentu yaitu secara langsung atau tidak langsung, karena setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan penolakan. Penutur biasanya cenderung untuk menerapkan penolakan langsung, karena mereka merasa nyaman untuk menerapkan bentuk keterusterangan dalam menolak permintaan, perintah, undangan, dan lainnya terhadap orang yang mereka kenal ataupun orang asing.

Pada dasarnya tindak tutur ini merupakan tuturan yang mengancam muka mitra tutur. Oleh karena itu, menggunakan strategi penolakan yang tepat diperlukan untuk menghindari perasaan lawan yang terluka dan mengurangi akibat yang tidak menyenangkan. Untuk mengetahui strategi penolakan, peneliti menggunakan klasifikasi penolakan yang dikembangkan oleh Beebe, Takahashi dan Weltz (dalam

Widowati, 2011:18) strategi penolakan tersebut yaitu penolakan langsung, penolakan tidak langsung, dan tambahan untuk penolakan. Penolakan langsung biasanya dinyatakan dengan mengucapkan "*tidak*", "*saya tidak bisa*", dan "*saya tidak berpikir begitu*". Sementara itu, penolakan tidak langsung menunjukkan dengan mengatakan "*maaf..*", "*Aku berjanji akan..*", dll lalu, tambahan untuk penolakan dilakukan dengan menyatakan "*saya ingin..*", "*uhm..*", "*terima kasih..*", dan lainnya.

Tindak tutur penolakan merupakan pembahasan penting karena dengan penolakan mereka dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa budaya, seseorang mengatakan "*tidak*" mungkin lebih baik daripada jawabannya sendiri. Oleh karena itu, mengirim dan menerima pesan "*tidak*" adalah sesuatu yang membutuhkan keterampilan khusus. Mitra tutur harus tahu kapan menggunakan bentuk penolakan yang tepat dan kegunaannya tergantung pada masyarakat dan nilai-nilai budaya-linguistik.

Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 1995: 314) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik.

Novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya. Kajian pragmatik yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada

karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya. Pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat primer adalah bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri. Penelitian ini juga dimaksudkan mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya. Hal ini disebabkan karena cara pengucapan bahasa dalam prosa (*stile*) sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra dan hanya karya sastra yang berkualitas yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca. Pengkajian bidang bahasa pada suatu karya sastra sebenarnya cukup banyak dan kompleks, misalnya pengkajian penggunaan kalimat dan variasinya, penggunaan kosakata, tindak bahasa yang dipergunakan dan sebagainya. Dari sekian banyak masalah kebahasaan, masalah tindak bahasa (tindak tutur) merupakan masalah yang paling penting.

Pemilihan novel karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber data penelitian juga dikarenakan tulisan Pram yang memiliki muatan yang dalam, muatan humanisme yang sangat kuat dan sesuai dengan konteks pada masa itu, yaitu kemerdekaan dan penjajahan. Prof. Dr. A. Teeuw, seorang pakar sastra dan budaya Indonesia asal Belanda, menyebutkan bahwa Pram adalah penulis prosa modern Indonesia yang terbesar. Hal tersebut tentu bukan isu melihat pengaruh Pramoedya di dunia sastra Indonesia (GETAR Buletin Sastra Indonesia, 2014: 3-4). Novel *Bumi Manusia* merupakan satu dari sekian banyak novel karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung tindak tutur penolakan. Tindak tutur penolakan dalam novel juga didasari dengan jarak sosial yang mempengaruhinya. Novel *Bumi Manusia* merupakan novel yang berbobot, karena novel ini berbeda dengan novel lainnya. Dalam kisah novel *Bumi Manusia*, dapat disimak

bagaimana kaum Eropa (Belanda) memandang rendah kaum pribumi (Hindia Belanda). Tuan Mellema yang merupakan keturunan Belanda dan kaya raya begitu memandang rendah tokoh Minke yang berasal dari kaum pribumi. Tuan Mellema, dalam situasi apapun tetap merasa lebih tinggi martabat kemanusiaannya dibanding Minke. Dapat dilihat dalam teks ketika Minke menghadap Tuan Mellema: "*Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!*"..... "*Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bahasa Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!*" (Toer, 2011:64).

Pada novel *Bumi Manusia* terdapat tindak tutur penolakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Oleh karena itu, apabila dibaca dan dipahami secara cermat, dalam novel *Bumi Manusia* terdapat banyak hal menarik terutama pada bahasa yang digunakan para tokoh dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, novel *Bumi Manusia* sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengkaji bentuk tindak tutur penolakan yang ada pada novel *Bumi Manusia*. Peneliti juga berfokus pada jarak sosial dalam pengaruhnya terhadap pilihan strategi penolakan. Kemudian, peneliti ingin mengetahui cara para tokoh novel *Bumi Manusia* menggunakan strategi penolakan, jenis strategi penolakan, dan alasan mengapa para tokoh menggunakan strategi penolakan. Akhirnya, peneliti memutuskan untuk menganalisis "**Tindak Tutur Penolakan pada Tokoh-Tokoh Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pendekatan Pragmatik**".

B. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan dan maksud yang jelas. Hal ini dilakukan agar dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan fokus, jelas, dan tidak meluas. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah. Sama seperti yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2000:63) bahwa untuk mencegah timbulnya kerancuan, kekaburan wilayah, persoalan, dan mengarahkan penelitian agar lebih intensif dan efisien, sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah ini, diharapkan dapat mempermudah dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, serta dapat membantu peneliti agar fokus dan tidak meluas dalam ruang lingkup penelitian yang lain.

Penelitian ini dibatasi pada masalah strategi tindak tutur penolakan pada tokoh-tokoh novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan seberapa jauh jarak sosial dapat mempengaruhi strategi penolakan melalui tinjauan pragmatik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur penolakan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ?
2. Bagaimana strategi penolakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia* ?

3. Mengapa para tokoh menggunakan strategi penolakan dalam novel *Bumi Manusia* ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan penelitian merupakan arah dan maksud suatu penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana para tokoh menggunakan strategi penolakan dalam novel *Bumi Manusia*.
2. Mendeskripsikan jenis strategi penolakan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia*.
3. Untuk mengungkap mengapa para tokoh menerapkan strategi penolakan dalam novel *Bumi Manusia*.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Demikian pula pada penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian ilmu kebahasaan (linguistik). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memahami strategi penolakan dalam novel *Bumi Manusia* dan seberapa jauh jarak sosial dapat mempengaruhi strategi penolakan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi

pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dapat memperkaya perkembangan studi kebahasaan mengenai tindak tutur penolakan, respon negatif dan FTA (*Face Threatening Act*) yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemecahan masalah dan memberi masukan bagi materi pengajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang Pragmatik. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mendeskripsikan tindak tutur penolakan untuk penelitian pragmatik selanjutnya. Mampu memberikan pemahaman dan tambahan pengetahuan bagi pembaca mengenai tindak tutur penolakan, respon negatif dan FTA (*Face Threatening Act*) yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian. Selain itu, agar membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Penelitian ini terdiri atas lima bab, meliputi: pendahuluan, kajian pustaka dan kerangka pikir, metode penelitian, analisis, dan penutup. Masing-masing bab diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab kedua adalah kajian pustaka dan kerangka pikir. Bab kajian pustaka terdiri dari tinjauan penelitian terdahulu dan landasan teori. Tinjauan penelitian

terdahulu berisi penelitian-penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Landasan teori berisi teori-teori yang secara langsung berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan dikaji sebagai landasan atau acuan dalam penelitian yakni, pengertian pragmatik, situasi tutur, tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, kesantunan, penolakan, jarak sosial, sinopsis novel, dan kerangka pikir.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian dan pendekatan, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, klasifikasi data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Bab keempat adalah analisis data tindak tutur penolakan dalam novel *Bumi Manusia* dengan menggunakan kajian pragmatik.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berupa simpulan dan saran yang relevan dalam penelitian ini.